

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Ismailiyyah Nalumsari

Latar belakang sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ismailiyyah Nalumsari karena adanya beberapa faktor, yakni sebagai berikut:

- a. Banyak masyarakat miskin khususnya di lingkungan madrasah yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi
- b. Tidak ada madrasah tingkat menengah pertama yang bersedia membebaskan sumbangan pengembangan sekolah (SPP) bagi anak-anak yatim (sewaktu belum adanya Bantuan Operasional Sekolah/BOS dari Pemerintah).
- c. Turut berpartisipasi terhadap pelaksanaan program pemerintah yaitu wajib belajar sembilan tahun.

Tepat pada 1 Juli 1993, tiga tokoh agama berinisiatif mendirikan madrasah kelas menengah. Ketiga tokoh tersebut adalah Habib Ahmad Al Jufri, K. Moch. Bisyr Dimiyati dan Mathowi, BA. Akhirnya inisiatif atau ide tersebut membuahkan hasil. Mendirikan madrasah membutuhkan banyak kerja sama, kohesi, dan tanggung jawab. Jadi dalam mewujudkan ide, ketiga karakter ini memiliki tugas yang sama. Tugas-tugas tersebut adalah Kemahasiswaan dikelola oleh Habib Ahmad Al Jufri, Mathowi, adapun pembelian real estat yang mengurusnya Moch. Bisri Dimiyati.

Setelah ketiganya merasa sudah cukup menyiapkan pertanyaan untuk pendirian, mereka menabur dan mengirimkannya ke Simbah KH. Dimiyati Ismail. Hasil dari indukan yang mereka buat ternyata positif. Simbah KH. Dimiyati Ismail menyetujui dan mengesahkan pendirian Madrasah tersebut, kemudian Madrasah tersebut diberi nama Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ismailiyyah.

Meski tergolong madrasah baru, MTs. Ismailiyyah Nalumsari dibawah arahan Habib Ahmad Al Jufri pada tahun 1995 berhasil memperoleh predikat “Diakui” berdasarkan SK Kepala Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah dengan nomor model: Wk/5 .a/PP.00./25 7/95. Madrasah Tsanawiyah Ismailiyyah Nalumsari Jepara mampu bersaing

dengan Madrasah menengah lainnya. Beberapa tahun kemudian, gelar "Diakui" di MTs. Ismailiyyah Nalumsari diubah menjadi "pemerataan" berdasarkan SK Kepala Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah dengan nomor: Wk/5.c/PP.005/733/1999. Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan zaman, madrasah dan sekolah negeri dan swasta dituntut oleh masyarakat untuk dapat "memberikan" produk (lulusan) yang berkualitas.

Untuk memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat, pemerintah (dinas pendidikan dan terkait) melaksanakan program akreditasi untuk setiap sekolah dan madrasah yang ada. MTs Ismailiyyah Nalumsari selama proses akreditasi yang dilakukan pada 29-30 Agustus 2016 berhasil mempertahankannya kembali dengan memperoleh peringkat "A" (Terakreditasi A) berdasarkan SK Dewan Akreditasi Sekolah Provinsi/Madrasah (BAP-S/M) Provinsi Jawa Tengah dengan SK No. 220/BAP-SM/X/2016.

## **2. Letak Geografis**

Madrasah Tsanawiyah Ismailiyyah terletak pada -6.7 6570 LU dan 110.801650 LS berlokasi Desa Nalumsari, RT 01 RW 01, Kecamatan Nalumsari, Kabupaten Jepara. MTs Ismailiyyah Nalumsari memiliki luas wilayah 7.7 2 M2 dan terletak 500 M dari kantor kecamatan Nalumsari.

Batas wilayah MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara adalah sebagai berikut:

- a. Utara : Desa Bendanpete
- b. Barat: Desa Tunggul
- c. Selatan : Desa Gerjen
- d. Timur: Desa Tritis

Dilihat dari lokasi MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara terletak sangat dekat dengan jalan raya sehingga memudahkan para pelajar untuk bepergian, baik menggunakan kendaraan pribadi maupun umum. Namun, proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara tidak terganggu dengan suasana di luar sekolah dan tetap fokus dan tenang saat dilindungi pagar yang mengelilingi MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara.

### 3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Ismailiyyah Nalumsari

#### a. Visi MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara “MANISNYA SANTRI”

(Mencetak Insan Islam Maju Dalam Prestasi, Santun Budi Pekerti)

Adapun beberapa indikator-indikator dalam menjalankan visi madrasah tersebut yakni: *pertama* Nilai-nilai islam dijadikan sebagai pedoman dan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari, *kedua* Memiliki daya saing dalam prestasi seni, olah raga dan ataupun Ujian Nasional (UN), *ketiga* Memiliki daya saing dalam prestasi olimpiade matematika, PAI, IPA, bahasa dan Karya Ilmiah Remaja (KIR) ditingkat lokal, nasional ataupun internasional, *keempat* Memiliki motivasi tinggi dan daya saing kuat dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi hingga sampai perguruan tinggi yang favorit, *kelima* Memiliki daya saing dalam prestasi, *keenam* Memiliki kualitas dalam ketrampilan teknologi informasi, *ketujuh* Memiliki Sopan santun dan Budi pekerti yang baik.

#### b. Misi Madrasah Tsanawiyah Ismailiyyah Nalumsari

“Mengembangkan Potensi Peserta Didik Yang Berwawasan Islami Menuju Insan Yang Berakhlaqul Karimah, Cerdas dan Berkualitas.”

#### c. Tujuan Madrasah Tsanawiyah Ismailiyyah Nalumsari

- 1) Mencerdaskan ummat dalam bidang agama ala ahlus sunnah wal jamaah yang berakhlaqul karimah dan berpengetahuan umum yang islami
- 2) Membantu yatim dan keluarga yang tidak mampu.

### 4. Keadaan Sarana Prasarana Madrasah Tsanawiyah Ismailiyyah Nalumsari

MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara memiliki bangunan lantai dua dan memiliki fasilitas serta sarana prasarana yang memadai. Hal ini dikarenakan adanya fasilitas dan sarana prasarana yang memadai merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan dan memudahkan dalam pelaksanaan Kegiatan Belajar Megajar (KBM).

Adapun sarana dan prasarana madrasah yakni ruang kepala sekolah, laboratorium komputer, laboratorium IPA, laboratorium agama, ruang kelas, ruang ketrampilan, perpustakaan, ruang OSIS, ruang UKS, ruang pantry, ruang koperasi siswa, ruang BK./BP, ruang tata usaha, ruang guru,

musholla, lapangan volly, lapangan basket, lapangan futsal, lapangan, wc guru, dan wc siswa.<sup>1</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Internalisasi Nilai Karakter Nasionalisme (Hubbul Wathon) Pada Peserta Didik MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

Hasil dilakukannya wawancara oleh peneliti dengan kepala madrasah, pendidik dan peserta didik diperoleh beberapa hal. Secara umum pengertian dari nasionalisme (*hubbul wathon*) adalah suatu nilai cinta atau kebanggaan pada tanah air. Begitupun yang telah disampaikan oleh bapak kepala madrasah MTs Ismailiyyah Nalumsari yaitu bapak Sholeh Al Jufri:

“Kaidah dari *hubbul wathon* itu terdiri dari dua yakni *hubb* serta *wathon*. Maksud dari *hubb* sendiri adalah cinta yang dalam sedangkan kata *wathon* yaitu tanah air atau negara. Seperti halnya ada syi’ir “*hubbul wathon minal iman*” artinya cinta tanah sebagian dari iman. Jadi *hubbul wathon* adalah sikap cinta yang dalam terhadap tanah air sampai mendapatkan setengah dari iman.”<sup>2</sup>

Sedangkan definisi nilai karakter nasionalisme (*hubbul wathon*) menurut pendidik mata pelajaran IPS kelas VIII yakni ibu Titik Handayani:

“Nasionalisme atau *hubbul wathon* yaitu sikap cinta tanah air secara keseluruhan didalam bangsa meliputi ideologi, bahasa, suku, ras yang wajib dimiliki oleh setiap warga negara. Jika sudah paham mengenai nilai nasionalisme maka akan muncul sikap memiliki dan menjaga nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa.”<sup>3</sup>

Nilai karakter nasionalisme (*hubbul wathon*) merupakan suatu nilai yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Karena berhubungan dengan diri sendiri, masyarakat sekitar dan bangsa. Seperti yang disampaikan oleh bapak kepala madrasah MTs Ismailiyyah Sholeh Al Jufri mengenai betapa pentingnya setiap orang memiliki sikap nasionalisme (*hubbul wathon*):

“Makna dari nasionalisme atau *hubbul wathon* salah satunya adalah menjaga, melestarikan dan tidak merusak apa saja yang terdapat di negara baik itu alam, geografisnya, ideologi, Pancasila dan norma-norma yang berlaku. Memiliki

<sup>1</sup> Data dokumentasi MTs Ismailiyyah Nalumsari, 22 Mei 2022, transkrip

<sup>2</sup> Sholeh Al Jufri, wawancara oleh peneliti, 22 Mei 2022, wawancara 1, transkrip

<sup>3</sup> Titik Handayani, wawancara oleh peneliti, 18 Juni 2022, wawancara 3,

sikap nasionalisme (hubbul wathon) maka akan menjadikan setiap warga negara terutama peserta didik terdapat dalam dirinya rasa memiliki. Maksud dari rasa memiliki disini yaitu ikut menjaga dan melestarikan budaya-budaya daerah sekitar dan bangsa, ikut melaksanakan nilai-nilai yang terkandung didalam pancasila dan undang-undang dasar, dan ikut menjaga nama baik keluarga, madrasah dan bangsa.”<sup>4</sup>

Selaras dengan argumen bapak kepala madrasah mengenai pentingnya memiliki sifat nasionalisme (hubbul wathon) menurut bu Titik Handayani yakni :

“Sifat nasionalisme (hubbul wathon) amatlah penting untuk ditanamkan kepada setiap peserta didik karena mengajarkan kepada peserta didik untuk ikut serta merasa memiliki apa-apa saja yang ada dibangsa ini termasuk suku, bahasa, ras, ideologi, budaya dan lain sebagainya. Dengan memiliki sikap nasionalisme akan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keinginan berjuang. Untuk lingkup madrasah, peserta didik diajarkan supaya memiliki rasa bertanggung jawab dan berjuang yaitu dengan cara mematuhi tata peraturan madrasah, menghormati para guru, dan sungguh-sungguh dalam belajar.”<sup>5</sup>

Pentingnya memiliki sifat nasionalisme (hubbul wathon) disampaikan pula oleh peserta didik MTs Ismailiyah kelas VII C yaitu adinda Umi Rosyidah yang menganggap bahwa memiliki sikap nasionalisme (hubbul wathon) amatlah penting.

“Memiliki sikap nasionalisme (hubbul wathon) memang penting, karena dengan memiliki sikap nasionalisme (hubbul wathon) dapat mengingatkan kita pada perjuangan para pahlawan dan menghargai perjuangan para pejuang bangsa Indonesia.”<sup>6</sup>

Beberapa argumen diatas dapat disimpulkan bahwa karakter nasionalisme (hubbul wathon) amat penting dimiliki oleh setiap masyarakat Indonesia, karena dengan memiliki karakter nasionalisme (hubbul wathon) sama arti kita merasa memiliki. Sebagai anggota bagian negara yang mencintai tanah air, kita diharuskan merasa memiliki bangsa ini yaitu dengan melaksanakan dan menjaga keseluruhan di bangsa ini yang meliputi ragam suku, bahasa, budaya, norma serta menjaga

---

<sup>4</sup> Sholeh Al Jufri, wawancara oleh peneliti, 22 Mei 2022, wawancara 1, transkrip

<sup>5</sup> Titik Handayani, wawancara oleh peneliti, 18 Juni 2022, wawancara 3, transkrip

<sup>6</sup> Umi Rosyidah, wawancara oleh peneliti, 18 Juni 2022, wawancara 4, transkrip

ideologi bangsa. Sekaligus menumbuhkan rasa bangga dan menghargai perjuangan dari para pahlawan bangsa yang memiliki semangat juang untuk mempertahankan bangsa Indonesia ini.

Adapun bentuk-bentuk wujud dari internalisasi nilai nasionalisme (hubbul wathon) yang diajarkan pada peserta didik di MTs Ismailiyyah Nalumsari. Seperti penyampaian oleh bapak Sholeh Al Jufri :

“Di MTs Ismailiyyah ini memiliki bentuk-bentuk penanaman karakter nasionalisme (hubbul wathon) yang juga menjadi tradisi madrasah yaitu mulai dari sopan santun, patuh terhadap peraturan madrasah, patuh pada perintah guru atau orang tua, menjaga nama baik madrasah, melestarikan kebudayaan madrasah dan daerah, tidak merusak lingkungan dan belajar dengan giat.”<sup>7</sup>

Sama halnya yang disampaikan oleh peserta didik bernama Anis Uzlifatuz Syarifah mengenai bentuk-bentuk sikap nasionalisme (hubbul wathon) yang diajarkan di MTs Ismailiyyah :

“Bentuk nasionalisme (hubbul wathon) yang diajarin di MTs Ismailiyyah ada diajarin cinta tanah air, melestarikan kebudayaan, menjaga lingkungan, menaati peraturan madrasah, belajar dengan sungguh-sungguh dan mengamalkan nilai positif terhadap diri sendiri dan orang lain.”<sup>8</sup>

Pelaksanaan internalisasi nilai nasionalisme (hubbul wathon) pada karakter peserta didik tentunya tidak dapat dilakukan secara instan, baik pendidik maupun peserta didik saling membutuhkan waktu untuk proses masing-masing. Apalagi dengan perbedaan karakter yang dimiliki setiap peserta didik pastinya tidak dapat disamaratakan prosesnya. Walaupun demikian, di MTs Ismailiyyah proses internalisasi karakter nasionalisme (hubbul wathon) pada setiap peserta didik selalu dijalankan. Seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Sholeh Al Jufri:

“Untuk perkembangannya saya kira penanaman nilai karakter selalu berjalan dan tentunya semakin hari semakin berkembang baik. Walaupun masih ada anak yang masih tertinggal, namun itu karena memang kondisi masing-masing

---

<sup>7</sup> Sholeh Al Jufri, wawancara oleh peneliti, 22 Mei 2022, wawancara 1, transkrip

<sup>8</sup> Anis Uzlifatuz Syarifah, wawancara oleh peneliti, 18 Juni 2022, wawancara 2, transkrip

anak yang berbeda-beda. Masing-masing peserta didik memiliki kondisi psikis masing-masing yang pastinya tidak dapat disamaratakan.”<sup>9</sup>

Penginternalisasian suatu nilai tentunya tidak terjadi secara instan, tentunya melalui beberapa proses atau tahapan yang dijalankan. Proses internalisasi nilai tersebut didalamnya ada 3 tahapam, yakni: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai. Adapun penjabaran mengenai tahap-tahap internalisasi nilai ialah sebagai berikut:

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai yaitu keadaan dimana pendidik memberikan pengetahuan mengenai nilai yang baik dan buruk beserta dampaknya. Tahap transformasi nilai nasionalisme (*hubbul wathon*) yang berjalan di MTs Ismailiyyah dilakukan dalam jam belajar mengajar, namun juga diluar jam pelajaran. Begitupun yang disampaikan oleh bapak Sholeh Al Jufri bahwa pendidik senantiasa mengingatkan dan menghimbau untuk selalu menjalankan tradisi-tradisi madrasah baik dalam jam pelajaran ataupun diluar jam pembelajaran.<sup>10</sup> Jadi pada tahap yang pertama pendidik maupun kepala madrasah senantiasa mengingatkan dan menghimbau untuk selalu menjalankan tradisi-tradisi madrasah baik saat jam pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai yaitu tahap peran pendidik tidak hanya menyampaikan baik buruk suatu nilai, tetapi juga mengajak peserta didik untuk sama-sama aktif menerima dan memahami nilai. Dalam komunikasi ini ditekankan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Tidak hanya memberikan pemahaman nilai melalui teori saja, di MTs Ismailiyyah para pendidik memberikan pemahaman juga melalui praktek nyata. Seperti yang disampaikan oleh bapak Sholeh Al Jufri bahwa pendidik bukan saja memerintahkan saja namun ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan dan membantu dalam proses pelaksanaan. Terutama wali kelas yang mana setiap masing-masing wali kelas memiliki catatan perilaku

---

<sup>9</sup> Sholeh Al Jufri, wawancara oleh peneliti, 22 Mei 2022, wawancara 1, transkrip

<sup>10</sup> Sholeh Al Jufri, wawancara oleh peneliti, 22 Mei 2022, wawancara 1, transkrip

peserta didiknya. Mengenai hal tersebut dapat diamati ketika pelaksanaan kegiatan jamaah sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, kegiatan lancar hafalan. Baik pendidik, kepala madrasah maupun karyawan madrasah senantiasa mengingatkan dan mengajak para peserta didik untuk melaksanakannya.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi nilai yaitu tahap nyata dari tahap-tahap sebelumnya dalam wujud fisik dan mental (kepribadian), baik pendidik dan peserta didik. Tahap ini merupakan komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif. Hal tersebut dapat peneliti amati dari kegiatan-kegiatan rutin dan tertata pada setiap minggunya. Senin pagi minggu pertama dijadwalkan melaksanakan kegiatan upacara bendera merah putih, Pada minggu kedua senin pagi dilaksanakan kegiatan istighosahan, Pada senin pagi minggu ketiga dilaksanakan kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW, dan selanjutnya untuk senin pagi minggu keempat dilaksnakan kegiatan khitobah. Sedangkan kegiatan rutin setiap harinya adalah setiap pagi melaksanakan tradisi madrasah 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Pelaksanaan tradisi tersebut baik pendidik maupun peserta didik saling menunjukkan sikap dari tradisi madrasah tersebut. Baik pendidik maupun peserta didik diwajibkan untuk senantiasa menjalankan tradisi-tradisi madrasah yang lainnya juga.<sup>11</sup>

Kegiatan-kegiatan tersebut didalamnya pasti terdapat maksud dan tujuan untuk mengasah karakter peserta didiknya. Contoh dalam pelaksanaan upacara bendera merah putih yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada senin minggu pertama merupakan langkah penerapan nilai nasionalisme (hubbul wathon) pada karakter peserta didik sebagai masyarakat Indonesia yang memiliki sikap cinta pada tanah air dan jiwa patriotisme. Sedangkan pada kegiatan maulidan juga merupakan bentuk penginternaslisasian nilai nasionalisme (hubbul wathon) umat islam pada Rasullah SAW yang menghantarkan umatnya sejak dari masa jahiliyah ke masa sekarang ini.

---

<sup>11</sup> Sholeh Al Jufri, wawancara oleh peneliti, 22 Mei 2022, wawancara 1, transkrip

Sekaligus menjadi suri tauladan bagi setiap umatnya agar selalu menuju ke jalan yang diridhoi Allah SWT.

Penginternalisasian nilai nasionalisme (hubbul wathon) salah satunya dapat diterapkan pada saat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Seperti halnya pendapat bu Titik Handayani yang menganggap bahwa pembelajaran IPS memiliki kesinambungan pada nilai nasionalisme (hubbul wathon). Menurut beliau dari pelajaran IPS saya tanamkan, saya kenalkan sejarah-sejarah bangsa mulai dari penjajahan, kemerdekaan, dan seterusnya. Kita tanamkan bagaimana perjuangan-perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan bangsa Indonesia maka akan menumbuhkan rasa wajib mencintai bangsa Indonesia. Dari rasa cinta itu akan tumbuh wujud persatuan dan kesatuan.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, dalam proses internalisasi nilai nasionalisme (hubbul wathon) selain memberikan bimbingan melalui jam belajar, membuat himbauan, memberi keteladanan, pendidik juga menjadi teladan melalui sikap mental yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa dapat meniru sikap tersebut dengan baik.

## **2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Internalisasi Nilai Karakter Nasionalisme (Hubbul Wathon) Pada Peserta Didik MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara**

Pelaksanaan internalisasi nilai karakter nasionalisme (hubbul wathon) pada peserta didik tentunya ada beberapa hambatan, baik dari peserta didik, pendidik maupun lingkungan. Di MTs Ismailiyyah Nalumsari pun dalam proses penginternalisasian nilai nasionalisme (hubbul wathon) terdapat faktor penghambat maupun faktor pendukung. Seperti yang disampaikan oleh bapak Sholeh Al Jufri :

“Kalau kendala sebenarnya tidak ada sih. Karena ini merupakan sebuah penerapan maka perlu adanya proses. Meskipun hasil bisa dipresentasikan, jika belum memenuhi target lalu bulan kedepannya perlu adanya penekanan. Sebetulnya nggak ada. Untuk faktor pendukung sebenarnya

---

<sup>12</sup> Titik Handayani, wawancara oleh peneliti, 18 Juni 2022, wawancara 2, transkrip

tidak ada. Hanya saja semuanya berjalan. Cuma butuh proses.”<sup>13</sup>

Sedangkan menurut pendidik pelajaran IPS ada beberapa faktor yang dihadapi mengenai proses internalisasi nilai nasionalisme (*hubbul wathon*) pada karakter peserta didik dalam pembelajaran IPS.

“Jika dalam jam pelajaran yang mengandung pembahasan mengenai nasionalisme itu pelajaran IPS yaitu materi sejarah. Dalam pembelajaran kan cerita ceramah, jadi hanya sebagai pendengar. Beda dengan pelajaran yang lain, kalo sejarah kan memang cerita. Jadi ada beberapa anak yang nyantol, ada yang kurang aktif. Kadang biar anak-anak tertarik dan aktif saya selipkan guyonan. Kadang ditambahkan dengan media berupa video, gambar, dan lain sebagainya.”<sup>14</sup>

### C. Analisis Data Penelitian

Setiap manusia diciptakan oleh Allah SWT pastinya disertakan dengan pemberian karakter yang berbeda-beda setiap insannya. Baik itu karakter mulia maupun karakter yang tidak terpuji, baik itu karakter guna diri sendiri, orang lain dan bangsa. Namun untuk tercapainya keindahan dalam berperilaku didalam hidup perlu adanya penanaman atau penginternalisasian suatu nilai yang berpengaruh pada karakter agar menjadikan manusia makhluk yang berakhlakul karimah. Termasuk akhlak *hubbul wathon* atau sering disebut dengan istilah nasionalisme.

Sekarang ini banyak terjadi kasus kenakalan remaja, seperti tawuran pelajar, bullying, pelecehan, dan lain-lain. Kasus-kasus tersebut sangat tidak mencontohkan generasi emas bangsa. Hal tersebut terjadi salah satunya adalah karena hilangnya sikap nasionalisme pada peserta didik. Mereka lupa akan perjuangan para pahlawan bangsa yang telah membangun dan mempertahankan bangsa Indonesia dengan segala perjuangan, namun kenyataan sekarang ini banyak peserta didik yang malah justru menghancurkan martabat bangsa ini dengan berbagai macam kenakalan yang diperbuat. Padahal peserta didik dianggap sebagai seorang penerus bangsa.

---

<sup>13</sup> Sholeh Al Jufri, wawancara oleh peneliti, 22 Mei 2022, wawancara 1, transkrip

<sup>14</sup> Titik Handayani, wawancara oleh peneliti, 18 Juni 2022, wawancara 3, transkrip

Menginternalisasikan nilai nasionalisme guna menjadikan karakter peserta didik yang berkualitas dan berakhlak mulia, berguna bagi lingkungan, bangsa dan negaradiharapkan dengan nilai nasionalisme dapat menciptakan peserta didik yang berkualitas dan berakhlakul karimah yang berguna bagi madrasah dan bangsa. Semua itu tentunya melibatkan banyak komponen madrasah, mulai dari kepala madrasah, tenaga pendidik, peserta didik, pembelajaran dan lain sebagainya. Yang mana semua komponen tersebut saling berkesinambungan.

Internalisasi nilai nasionalisme (hubbul wathon) yang diteliti di MTs Ismailiyyah Nalumsari meliputi pemahaman tentang nasionalisme (hubbul wathon), bentuk-bentuk wujud sikap nasionalisme (hubbul wathon) di MTs Ismailiyyah, bagaimana proses internalisasi nilai nasionalisme (hubbul wathon) di MTs Ismailiyyah, bagaimana proses internalisasi nilai nasionalisme (hubbul wathon) dalam pembelajaran IPS, faktor pendukung dan faktor penghambat internalisasi nilai nasionalisme (hubbul wathon) di MTs Ismailiyyah.

Adapun analisis lengkap mengenai internalisasi nilai nasionalisme (hubbul wathon) pada karakter peserta didik MTs Ismailiyyah Nalumsari dalam pembelajaran IPS, peneliti menjabarkannya sebagai berikut :

### **1. Analisis Internalisasi Nilai Karakter Nasionalisme (Hubbul Wathon) Pada Peserta Didik MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara**

Pendapat Agus Prasetyo dan Musti Rivashinta, melalui Kementerian Pendidikan Nasional, pemerintah telah menginisiasi pelaksanaan pendidikan karakter untuk semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi dan universitas. Munculnya gagasan program pendidikan kepribadian dalam pendidikan di Indonesia dapat dimaklumi, karena selama ini diyakini proses pendidikan gagal membangun kepribadian Indonesia.<sup>15</sup> Nyatanya masih banyak anak-anak sekolah yang memiliki hobi tawuran dan bullying. Seperti yang baru ramai ini banyak sekali terjadi kasus-kasus kenakalan remaja. Bukan hanya membuat risau diri pendidik namun juga seluruh penduduk bangsa atas banyaknya kasus yang terjadi.

Pendidikan karakter diharapkan kearifan lahir dan batin menyatu dalam pikiran sebagai kekuatan untuk mencapai cita-

---

<sup>15</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 47.

cita besar yang dicita-citakan bangsa, yaitu suatu bangsa yang maju dan bermartabat, bangsa dengan generasi emas yang berkepribadian cinta tanah air. Bahkan dikalangan muslim disampaikan pula untuk mencintai bangsa dalam syi'ir yang berbunyi "*hubbul wathon minal iman*" (Cinta tanah air sebagian dari iman). Sekaligus menjadi prinsip masyarakat yang beragama islam dalam mencintai bangsa sendiri, lalu diterapkan pada mars Syubbanul Wathan yang menjadi mars kebanggaan warga Nadhlatul Ulama (NU).

Kata nasionalisme sering disebut juga oleh kaum muslim dengan istilah Hubbul Wathon. Keduanya memiliki makna dan maksud yang sama untuk melahirkan kaum pelajar yang memiliki akhlakul karimah dan mencintai tanah air. Menurut Yulsafi dan Fusrida dalam jurnalnya mengemukakan bahwa nasionalisme adalah ajaran mencintai bangsa sendiri, kesadaran potensi atau aktual suatu bangsa untuk bersama-sama mewujudkan, memelihara dan mendedikasikan jati dirinya, keutuhan, kemakmuran dan kekuatan bangsa adalah semangat nasionalisme.<sup>16</sup>

Sikap nasionalisme (*hubbul wathon*) setara dengan rasa memiliki. Arti kata memiliki disini adalah karena kita merasa menjadi milik bangsa ini, maka kita harus menjaga keutuhan bangsa Indonesia yang memiliki banyak suku, suku, bahasa, budaya, budaya, norma dan adat istiadat, namun tetap mempersatukan bangsa. kebaikan perdamaian bangsa dengan ideologi berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara antara Peneliti dan kepala madrasah bahwa nasionalisme atau *hubbul wathon* adalah sikap mencintai tanah air secara keseluruhan karena rasa memiliki, memelihara dan memelihara semua yang menjadi milik negara Indonesia.<sup>17</sup> Dengan begitu, didapatkan kesimpulan bahwa sikap nasionalisme (*hubbul wathon*) yaitu dengan cara mencintai tanah air dan menjaga segala keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia.

Nasionalisme atau *hubbul wathon* bukan hanya bentuk mencintai tanah air, selain itu nasionalisme (*hubbul wathon*) juga berbentuk dalam sikap menjaga dan melestarikan

---

<sup>16</sup> Yulsafi dan Fusrida, "Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Novel Cut Nyak Dhien Karya M.H. Skelely Lulofs."

<sup>17</sup> Sholeh Al Jufri, wawancara oleh peneliti, 28 Mei 2022, wawancara 1, transkrip

kebudayaan bangsa. Jika dalam kerangka nasionalisme sekolah (hubbul wathon) ada bentuk dengan menuntut ilmu, dengan sungguh-sungguh belajar, dengan menaati peraturan sekolah dan dengan menghormati orang yang lebih tua. Pernyataan ini sama dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik kelas VII, yang menyatakan bahwa di MTs Ismailiyyah, bentuk nilai nasionalisme (hubbul wathon) ada dalam menaati aturan madrasah, sopan santun, menghormati orang yang lebih tua, rajin belajar dan melakukan salam bendera. Semua dilaksanakan setiap harinya, kecuali upacara bendera yang hanya dilaksanakan satu bulan sekali setiap senin minggu pertama.<sup>18</sup> Didapatkan kesimpulan bahwa setiap harinya peserta didik MTs Ismailiyyah merealisasikan bentuk-bentuk sikap nasionalisme (hubbul wathon) guna membentuk pembiasaan karakter nasionalisme (hubbul wathon) pada peserta didik.

Hakikat dari internalisasi merupakan proses meletakkan sesuatu, kepercayaan, sikap, dan nilai ke dalam perilaku sosial. Namun, proses tersebut berkembang dari dalam diri seseorang hingga penghayatan nilai. Sedangkan nilai itu sendiri adalah esensi dari sesuatu yang membuat orang mencarinya.<sup>19</sup> Tentu saja, menyelenggarakan pendidikan karakter harus sistematis dan bertahap. Harus sama dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Tidak hanya perlu menetapkan visi dan misi, tetapi juga perlu memperhatikan proses pendidikan karakter agar dapat dilaksanakan secara berkesinambungan. Seiring dengan teori Muhaimin mengenai tahapan proses internalisasi nilai, yaitu dari tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap internalisasi nilai. nilai, tahap transformasi nilai.<sup>20</sup> Berikut ini pemaparan mengenai tahap-tahap internalisasi nilai nasionalisme (hubbul wathon) pada karakter peserta didik MTs Ismailiyyah Nalumsari:

a. Tahap Transformasi Nilai

Yakni tahap dimana pendidik menginformasikan baik buruk suatu nilai beserta dampak nilai tersebut.<sup>21</sup> Pendidik menginformasikan dan memberi pemahaman mengenai nilai nasionalisme (hubbul wathon) pada peserta didik hal

---

<sup>18</sup> Umi Rosyidah, wawancara oleh peneliti, 18 Juni 2022, wawancara 4, transkrip

<sup>19</sup> Wardani, "Internalisasi Nilai Dan Konsep Sosialisasi Budaya Dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila", 173.

<sup>20</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 153.

<sup>21</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 153.

tersebut sudah sesuai dengan temuan peneliti bahwasanya pendidik ataupun kepala madrasah di MTs Ismailiyyah senantiasa memberikan pengajaran pada peserta didik mengenai baik buruk suatu nilai. Pemberian pemahaman nilai dilakukan juga pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) disetiap mata pelajaran yang diajarkan. Tidak hanya itu, seluruh pendidik juga selalu mendorong peserta didik untuk selalu mempraktekkan perilaku positif. Maka pada tahap pertama, kepala madrasah dan pendidik MTs Ismailiyyah selalu menyampaikan ajaran dan menghimbau para warga madrasah untuk selalu mengenali tradisi madrasah dan hal-hal lain yang sejalan dengan nilai dan aturan.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap ini terjadi interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik sehingga terjadinya komunikasi dua arah. Pendidik tidak hanya sekedar menginformasikan suatu nilai saja namun lawan bicanya yaitu peserta didik dimintai untuk memberikan respon dan ikut melaksanakan. Sesuai dengan amatan peneliti ketika pelaksanaan kegiatan sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah. Baik pendidik, kepala madrasah maupun karyawan madrasah senantiasa mengingatkan dan mengajak para peserta didik untuk melaksanakannya. Maksud tersebut ialah untuk memberi contoh kepada peserta didik untuk senantiasa melaksanakan tata aturan madrasah yang bermaksud untuk melatih karakter peserta didik menjadi lebih baik lagi kedepannya.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap selanjutnya ini bersifat lebih dalam dari tahap-tahap sebelumnya. Tahap ini penampilan pendidik dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga peserta didik merespon kepada pendidik bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.<sup>22</sup> Hal tersebut sesuai dengan temuan peneliti yang didapat dari kegiatan-kegiatan MTs Ismailiyyah mulai dari kegiatan-kegiatan rutin yang tertata setiap minggunya. Pada senin pagi

---

<sup>22</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 153.

minggu pertama dijadwalkan melaksanakan kegiatan upacara bendera merah putih, pada minggu kedua senin pagi dilaksanakan kegiatan istighosahan, pada senin pagi minggu ketiga dilaksanakan kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW, dan selanjutnya untuk senin pagi minggu keempat dilaksanakan kegiatan khitobah. Sedangkan kegiatan rutin setiap harinya dipagi hari adalah 5S (senyum, sapa, santun dan santun). Dikegiatan 5S ini baik pendidik dan peserta didik saling menunjukkan sikap ramah, sopan dan santun.

Berbagai kegiatan mingguan tersebut pastinya ada maksud dan tujuan yang baik bagi peserta didiknya. Contoh pelaksanaan upacara bendera merah putih yang terjadi sebulan sekali pada hari Senin pertama merupakan langkah penerapan nilai nasionalisme (hubbul wathon) pada karakter peserta didik sebagai pelajar. Sementara itu, kegiatan maulidan juga merupakan bentuk menunjukkan nilai nasionalisme (hubbul waton) umat Islam pada Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah ke zaman sekarang. Sebagai panutan untuk menjalani kehidupan yang menyenangkan dirinya di dunia dan akhirat.

Jadi dalam proses penginternalisasian nilai nasionalisme (hubbul wathon) selain memberikan pengajaran melalui jam pembelajaran, diberikan himbauan, memberi contoh, pendidik juga memberi contoh penginternalisasian nilai melalui sikap mental yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga menjadi motivasi peserta didik meniru sikap tersebut dengan baik.

Tabel Tahap Internalisasi Nilai Karakter Nasionalisme (Hubbul Wathon) Pada Peserta Didik MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara:

No.	Tahap Internalisasi	Bentuk Internalisasi Nilai Nasionalisme (Hubbul Wathon)	Indikator Internalisasi Nilai Nasionalisme (Hubbul Wathon)
1.	Transformasi Nilai	Kepala madrasah dan pendidik selalu menyampaikan ajaran suatu nilai dan menghimbau para warga madrasah untuk selalu	Mencari dan menganalisis informasi dari lingkungan sekitar dan sumber lain secara logis, kritis dan kreatif.

		mengenal tradisi madrasah dan hal-hal lain yang sejalan dengan nilai dan aturan.	
2.	Transaksi Nilai	sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah. Baik pendidik, kepala madrasah maupun karyawan madrasah senantiasa mengingatkan dan mengajak para peserta didik untuk melaksanakannya. Maksud tersebut ialah untuk memberi contoh kepada peserta didik untuk senantiasa melaksanakan aturan madrasah.	Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari.
3.	Transinternalisasi Nilai	Kepala madrasah, pendidik maupun peserta didik terlibat secara aktif menjalankan nilai-nilai dan aturan. Misalnya kegiatan mingguan maupun kegiatan sehari-hari.	Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara demi terwujudnya persatuan.

**2. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Internalisasi Nilai Karakter Nasionalisme (Hubbul Wathon) Pada Peserta Didik MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara**

Proses pelaksanaan internalisasi nilai karakter nasionalisme (hubbul wathon) pada peserta didik MTs Ismailiyyah Nalumsari tentu adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami. Baik faktor dari kepala madrasah, pendidik maupun peserta didik. Berdasarkan hasil temuan peneliti berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhinya:

### a. Faktor Pendukung

Pelaksanaan internalisasi nilai karakter nasionalisme (hubbul wathon) pada peserta didik bisa berjalan dengan baik jika ada faktor-faktor yang dapat memperlancar kelancaran nilai-nilai tersebut dan berhasil. Faktor pendukung internalisasi nilai nasionalisme (hubbul wathon) pada kepribadian peserta didik di MTs Ismailiyyah. Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

#### 1) Himbauan dan evaluasi bapak kepala madrasah

Dalam setiap kesempatan, selaku kepala madrasah MTs Ismailiyyah yakni bapak Sholeh Al Jufri senantiasa menghimbau dan mengintruksikan bagi seluruh warga MTs Ismailiyyah untuk selalu menjalankan tradisi-tradisi madrasah.<sup>23</sup> Termasuk didalam tradisi-tradisi madrasah yaitu bersikap sopan dan santun, menaati peraturan madrasah, patuh dan menghormati orang yang lebih tua, menjaga nama baik madrasah, dan yang terpenting adalah merasa memiliki madrasah. Selain memberi imbauan, kepala madrasah juga senantiasa mengevaluasi permasalahan-atau yang menjadi kendala dalam proses internalisasi nilai baik kepada pendidik maupun kepada peserta didik.

#### 2) Pemberian motivasi dan rasa memiliki

Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan umur yang terbilang masih labil dan masih susah untuk konsisten. Maka dari itu mereka sangat membutuhkan untuk diingatkan dan bimbingan serta membutuhkan nasehat atau motivasi untuk membangun semangat mereka. Salah satunya ialah menanamkan nilai nasionalisme (hubbul wathon). Sikap nasionalisme atau hubbul wathon yaitu adanya dalam diri rasa memiliki. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Sholeh Al Jufri bahwa yang dimaksud dengan rasa memiliki disini adalah ikut serta dalam pemeliharaan dan pelestarian budaya-budaya daerah sekitar dan negara, dengan ikut serta dalam mewujudkan nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Pancasila. konstitusi, serta membantu menjaga nama baik keluarga,

---

<sup>23</sup> Sholeh Al Jufri, wawancara oleh peneliti, 22 Mei 2022, wawancara 1, transkrip

madrasah, dan bangsa.<sup>24</sup> Jadi penting bagi peserta didik dalam dirinya ada rasa memiliki.

3) Keteladanan pendidik

Nabi Muhammad SAW diciptakan oleh Allah SWT di bumi untuk menjadi suri tauladan bagi umat manusia. Sebagai panutan dalam berkehidupan di dunia juga diakhirat kelak. Layaknya seorang pendidik, jadi pendidik bukanlah hal yang mudah karena pendidik bukan saja mengajar tetapi juga dijadikan teladan bagi peserta didiknya. Sebelum melakukan penanaman suatu nilai, pendidik perlu terlebih dahulu menjalankan nilai tersebut sebagai wujud nyata contoh nilai tersebut.

Sama halnya yang disampaikan oleh bapak Sholeh Al Jufri bahwa pendidik tidak boleh hanya mengajarkan saja, tetapi juga harus dapat menjalankan nilai dan tata aturan. Baik dalam berperilaku, berpenampilan dan lain sebagainya.<sup>25</sup> Sesuai dengan yang ditemui oleh peneliti, para pendidik MTs Ismailiyyah memiliki penampilan yang rapi dan sopan. Bahkan kebanyakan pendidik dalam berkomunikasi menggunakan tata bahasa kromo (bahasa halus dalam bahasa Jawa).

4) Pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten

Proses menjalankan internalisasi nilai tidak serta merta selalu berjalan sesuai dengan harapan. Perlu adanya pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten. Seperti yang disampaikan oleh bapak Sholeh Al Jufri setiap wali kelas memiliki buku catatan perilaku peserta didiknya.<sup>26</sup> Tujuan tersebut guna mengawasi perilaku peserta didik agar sesuai dengan aturan dan guna mengevaluasi penginternalisasian nilai yang selama ini dijalankan.

5) Pembiasaan

MTs Ismailiyyah memiliki kegiatan rutin yang tertata pada setiap harinya dan kegiatan rutin setiap minggunya. Seperti yang dijelaskan oleh peserta didik bernama Anis Uzlifatus Syarifah kelas VIII yaitu setiap

---

<sup>24</sup> Sholeh Al Jufri, wawancara oleh peneliti, 22 Mei 2022, wawancara 1, transkrip

<sup>25</sup> Soleh Al Jufri, wawancara oleh peneliti, 22 Mei 2022, Wawancara 1, transkrip

<sup>26</sup> Soleh Al Jufri, wawancara oleh peneliti, 22 Mei 2022, Wawancara 1, transkrip

pagi sebelum memulai pembelajaran seluruh warga madrasah diwajibkan melaksanakan ibadah sholat dhuha secara berjamaah, para pendidik juga selalu menghimbau dan mengajak peserta didiknya untuk segera melaksanakan ibadah sholat dhuha berjamaah. Ada juga program minggunya yaitu minggu pertama senin pagi dilaksanakan upacara bendera, minggu kedua senin pagi dilaksanakan istighosah, minggu ketiga senin pagi dilaksanakan maulidan, minggu keempat senin pagi khitobah, untuk senin minggu kelima (jika ada) dilaksanakan lancar hafalan atau murojaah.<sup>27</sup> Semua kegiatan-kegiatan yang sudah dipaparkan tersebut dijadikan sebagai media pembiasaan bagi peserta didik guna sebagai usaha menjadikan karakter anak didik menjadi pribadi bermoral, berakhlakul karimah serta terarah dengan tata aturan yang berlaku.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang menjadi pendukung atau penunjang dalam pelaksanaan proses penginternalisasian nilai nasionalisme (hubbul wathon) pada peserta didik MTs Ismailiyyah dalam pembelajaran IPS, yakni Pemberian motivasi dan rasa memiliki, Himbauan dan evaluasi bapak kepala madrasah, keteladanan pendidik, Pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten kemudian pembiasaan. Tentunya pelaksanaan internalisasi nilai nasionalisme (hubbul wathon) di MTs Ismailiyyah Nalumsari berjalan seterusnya karena adanya kesinambungan antara peserta didik dan pendidik yang terjalin dengan baik.

#### **b. Faktor Penghambat**

Proses internalisasi nilai karakter nasionalisme (hubbul wathon) pada peserta didik adakalanya terdapat kendala atau hambatan. Berikut ini faktor-faktor penghambat internalisasi nilai nasionalisme (hubbul wathon) pada peserta didik MTs Ismailiyyah yakni:

##### 1) Perlu adanya proses yang lama

Setiap anak terdapat dalam dirinya kelemahan dan keistimewaan, termasuk dalam hal menangkap dan memahami sesuatu. Begitupun dalam proses

---

<sup>27</sup> Anis Uzlfatus Syarifah, wawancara oleh peneliti, 18 Juni 2022, wawancara 2, transkrip

internalisasi tidak semua dapat langsung menangkap dan memahami. Begitupun yang disampaikan oleh bapak Sholeh Al Jufri bahwa dalam penginternalisasian nilai di MTs Ismailiyah sudah dijalankan namun disesuaikan dengan tingkat kemampuan diri setiap peserta didik.<sup>28</sup> Tingkat kecerdasan peserta didik memang berbeda-beda dan tidak dapat disamaratakan, walaupun begitu yang terpenting adalah penginternalisasian nilai dijalankan secara berkelanjutan.

2) Kurangnya inovasi pendidik dalam mengajar

Inovasi didalam kegiatan belajar mengajar (KBM) memang amat penting supaya suasana belajar tidak monoton dan membosankan. Apalagi jika hanya menggunakan metode ceramah, peserta didik akan mudah bosan. Pada pelajaran IPS yang diajarkan oleh ibu Titik Handayani pun demikian. Metode yang beliau berikan ada metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan. Salah satunya saat materi sejarah banyak peserta didik yang cepat bosan namun memang menurut ibu Titik memang pelajaran IPS hanya banyak bercerita atau menggunakan metode ceramah. Peserta didik hanya sebagai pendengar.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut pandangan peneliti dalam proses kegiatan belajar mengajar ibu Titik Handayani masih kurangnya inovasi pembelajaran. Misal saat pembelajaran bukan hanya penggunaan metode ceramah saja namun sesekali mengajak peserta didik untuk melakukan studi kunjung ke museum atau tempat yang berbau sejarah. Adapun penggunaan media video pendukung pembelajaran. Tugas seorang pendidik juga menciptakan inovasi dalam pengajaran agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Selain faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai nasionalisme (hubbul wathon) pada karakter peserta didik MTs Ismailiyah Nalumsari. Faktor yang menjadi

---

<sup>28</sup> Sholeh Al Jufri, wawancara oleh peneliti, 22 Mei 2022, wawancara 1, transkrip

<sup>29</sup> Titik Handayani, wawancara oleh peneliti, 18 Juni 2022, wawancara 3, transkrip

penghambat yakni karena perlu adanya proses yang lama dan Kurangnya inovasi pendidik dalam mengajar. Namun penghambat selamanya tidak akan menjadi penghambat, dengan adanya penginternalisasian nilai yang sungguh-sungguh dan kekonsistenan dalam menghimbau dan mengayomi peserta didik agar terwujudnya karakter peserta didik yang berakhlakul karimah.

